Hawalah
Kajian Ilmu Ekonomi Syariah
Volume 5, Nomor 1, November 2026
pp. 79-96
E-ISSN: 2963-301X
DOI: https://doi.org/10.57096/hawalah.v5i1.100

Pengaruh Finansial Sosialisasi dalam Membentuk Kesejahteraan Keuangan Gen-Z

Johny Budiman, Rizky Putra Tahnia*, Candy
Universitas Internasional Batam, Indonesia
Email : johny.budiman@uib.ac.id,
2341023.rizky@uib.edu*, candy.chua@uib.ac.id

Kata kunci:
financial attitude;
financial awareness;
financial behaviour;
financial knowledge;
financial socialization.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan

Abstrak

Generasi Z yang telah bekerja menghadapi tuntutan untuk mengelola pendapatan secara mandiri di tengah meningkatnya akses terhadap layanan keuangan digital. Peran perilaku keuangan dalam menghubungkan berbagai faktor pembentuk kesejahteraan keuangan pada kelompok ini masih perlu diperjelas. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh langsung sosialisasi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap keuangan terhadap perilaku dan kesejahteraan keuangan, serta menguji peran mediasi perilaku keuangan. Survei kuantitatif menggunakan kuesioner terhadap 331 responden Generasi Z yang telah bekerja di Indonesia dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan pemodelan persamaan struktural untuk menguji jalur langsung dan tidak langsung. Hasil menunjukkan bahwa sosialisasi, pengetahuan, dan kesadaran keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku dan kesejahteraan keuangan. Perilaku keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan serta memediasi hubungan ketiga faktor tersebut dengan kesejahteraan keuangan. Kesadaran keuangan menunjukkan hubungan langsung paling kuat dengan perilaku keuangan dan hubungan tidak langsung paling kuat dengan kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan. Sikap keuangan tidak menunjukkan pengaruh langsung maupun tidak langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Model ini menjelaskan 59,1% variasi perilaku keuangan dan 66,3% variasi kesejahteraan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan sehari-hari berperan dalam menerjemahkan pengalaman sosialisasi, pengetahuan, dan kesadaran keuangan menjadi kesejahteraan keuangan bagi Generasi Z pekerja.

PENDAHULUAN

Masalah keuangan pribadi secara global telah ada selama puluhan tahun. Menurut World Bank Group (2021), pada laporan Global Findex Database tahun 2021, jumlah orang dewasa yang tidak memiliki rekening sebanyak 1,4 miliar pada 2021. Pada laporan tersebut juga menyatakan bahwa dua pertiga orang dewasa yang belum memiliki rekening tidak akan dapat menggunakan rekening tersebut tanpa bantuan orang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak orang, terutama di negara-negara berkembang, belum mencapai pemahaman keuangan yang diperlukan untuk menjaga *Financial Well-being* (FWB). Di Indonesia, tingkat literasi

keuangan yang memadai relatif rendah. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (2024) pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), indeks literasi keuangan tahun 2023 sebesar 65,43%, yang menunjukkan bahwa sebanyak 34,57% penduduk Indonesia belum memiliki pemahaman yang memadai dalam mengelola keuangan. Masalah ini berdampak negatif pada kesehatan ekonomi masyarakat, ditandai dengan kurangnya perencanaan keuangan yang rasional dan tingginya tingkat utang konsumen.

Fenomena global ini menunjukkan dampak sistemik dari rendahnya literasi keuangan dan kurangnya pendidikan keuangan sejak usia dini, yang mengakibatkan *Financial Behaviour* (FB) individu yang buruk. Dalam konteks makroekonomi, FWB tidak hanya mempengaruhi stabilitas individu tetapi juga mengurangi produktivitas tenaga kerja, konsumsi jangka panjang dan ketahanan ekonomi nasional (Mawadah dan Sumiati, 2025; Yang *et al*., 2024). Oleh karena itu, pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi FWB sangat penting dalam merumuskan strategi literasi keuangan dan kebijakan keuangan publik.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada pendekatan *Social Learning Theory* (SLT) dan *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Menurut Muat *et al*. (2025) SLT menjelaskan bahwa proses *Financial Socialization* (FS) didapat dari orang tua, teman sebaya, ataupun media yang mempengaruhi nilai dan *Financial Attitude* (FAT) individu. Di sisi lain, TPB menjelaskan bahwa perilaku FB merupakan hasil dari niat yang dibentuk oleh *attitude,* norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan (Chhillar *et al*., 2025). Perkembangan pemikiran ini mendorong *knowledge, attitude, socialization* dalam menjelaskan FB dan dampaknya terhadap FWB.

Masalah spesifik yang muncul adalah meskipun literasi keuangan dan FS telah banyak diteliti, mekanisme dimana faktor-faktor ini secara kolektif mempengaruhi FWB melalui perantara FB masih belum sepenuhnya dipahami. Muat *et al*. (2025) menunjukkan bahwa FB dapat bertindak sebagai jembatan antar faktor eksternal (*socialization* dan *knowledge*) dan FWB. Namun studi ini terbatas pada pengukuran *cross-sectional* tanpa mempertimbangkan dinamika konteks lokal. Kuutol *et al*. (2025) juga menekankan bahwa, meskipun FAT penting, studi tersebut tidak selalu memiliki dampak langsung pada kesejahteraan tanpa intervensi FB yang konkret. Lebih lanjut, studi sebelumnya belum ada yang mengintegrasikan empat variabel secara simultan dengan FB sebagai mediator tunggal pada konteks Gen Z Indonesia yang sudah bekerja.

Urgensi untuk menyelesaikan masalah ini sangat tinggi, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, yang menurut data memiliki tingkat inklusi keuangan yang terus meningkat, namun hal ini belum diiringi dengan literasi keuangan yang memadai (Muat *et al*., 2025). Selain itu, karakteristik generasi milenial dan gen Z yang mendominasi kelompok usia produktif, mendapatkan tantangan baru dalam FB akibat paparan dari digitalisasi, konsumsi impulsif, dan preferensi terhadap gaya hidup instan (Suprapto *et al*., 2025; Yang *et al*., 2024). Dalam konteks lokal Indonesia, dengan jumlah pengguna internet yang tinggi dan sistem keuangan digital, memperkuat kebutuhan untuk mengkaji bagaimana literasi dan *Financial Knowledge* (FK) mempengaruhi kesejahteraan melalui FB. Dalam studi oleh Muat *et al*. (2025), lebih dari 1.000 milenial Indonesia, ditemukan bahwa keterampilan dan FB memiliki

korelasi yang signifikan dengan FWB. Namun, studi tersebut tidak mengkaji peran mediasi secara mendalam.

Studi-studi sebelumnya mengenai FWB telah memberikan kontribusi signifikan, namun masih terdapat sejumlah celah konseptual dan metodologis yang belum teratasi. Muat *et al*. (2025) sebagai referensi utama, hanya menggunakan pengukuran *cross-sectional* pada populasi milenial Indonesia dan belum mengintegrasikan *financial awareness* (FAW) sebagai variabel independen, sehingga peran kesadaran produk keuangan belum terukur secara mandiri dalam membentuk FB dan FWB. Kim dan Lee (2024) serta Pak *et al*. (2024) menunjukkan relevansi FS terhadap FWB, namun penelitian mereka berfokus pada populasi khusus seperti penyandang disabilitas dan dewasa muda di Amerika Serikat, sehingga tidak merepresentasikan karakteristik unik generasi Z pekerja di negara berkembang seperti Indonesia. Kuutol *et al*. (2025) menyatakan bahwa FAT tidak selalu berdampak langsung terhadap kesejahteraan tanpa adanya intervensi perilaku nyata, namun kondisi batas tersebut belum diuji secara empiris dalam satu model struktural. Selain itu, belum ada penelitian yang secara simultan mengintegrasikan empat konstruk, yaitu FS, FK, FAW, dan FAT, dalam satu model dengan FB sebagai mediator tunggal, khususnya pada generasi Z yang telah memasuki dunia kerja di Indonesia, kelompok yang menghadapi tantangan spesifik seperti tekanan konsumsi digital, pendapatan awal terbatas, dan kurangnya pengalaman pengelolaan keuangan mandiri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian sosialisasi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap keuangan secara simultan dalam satu model kesejahteraan keuangan pada Generasi Z yang telah bekerja di Indonesia. Model ini menempatkan kesadaran keuangan sebagai konstruk tersendiri sehingga kontribusinya dapat dinilai secara terpisah dari pengetahuan dan sikap keuangan. Perilaku keuangan digunakan sebagai mediator tunggal untuk menilai sejauh mana hubungan setiap faktor dengan kesejahteraan keuangan berlangsung melalui praktik pengelolaan keuangan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh langsung sosialisasi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap keuangan terhadap perilaku dan kesejahteraan keuangan, serta pengaruh langsung perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan pada Generasi Z yang telah bekerja di Indonesia. Penelitian ini juga menguji peran mediasi perilaku keuangan dalam hubungan masing-masing dari keempat faktor tersebut dengan kesejahteraan keuangan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian ini, pendekatan ini dilakukan sebagai penguji antar pengaruh variabel yang diteliti dengan menggunakan survei sebagai alat pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur variabel-variabel spesifik dalam populasi menggunakan instrumen standar, seperti kuesioner. Data numerik yang dihasilkan dapat dianalisis melalui teknik statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif. Data yang diterima untuk studi ini akan dikumpulkan menggunakan metode survei, dengan kuesioner yang dibagikan kepada responden melalui *online* ataupun *offline*, pembagian secara *online* dilakukan dengan membagikan link form melalui social media seperti *whatsapp*, *line* yang disebarkan pada lingkup perkuliahan, tempat kerja, dan secara personal kepada calon responden, agar target responden tetap tepat sasaran. Pembagian secara *offline* dilakukan secara

pertemuan langsung bertatap muka, dan membagikan link kepada calon responden, kegiatan tersebut berlangsung mulai dari bulan Desember 2025 hingga April 2026. Penelitian ini berakhir dalam bentuk laporan tertulis yang mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini memilih anggota generasi Z di Indonesia yang sudah bekerja sebagai objek penelitian terhadap FWB. generasi Z terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Pemilihan objek ini menggunakan teknik *purposive sampling. Purposive sampling* berarti memilih peserta secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Etikan, 2016). Fokus dalam studi ini, adalah pada individu generasi Z yang sudah bekerja karena mereka relevan dengan FWB. Orang yang sudah mulai bekerja biasanya menunjukkan bagaimana mereka merencanakan masa depan keuangan mereka dengan penghasilan tetap atau tanggung jawab pekerjaan.

Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel yang digunakan, yaitu 1 variabel dependen merupakan FWB, lalu 4 variabel independent berupa FS, FK, FAW, FAT, dan variabel mediasi pada penelitian ini merupakan FB. Pengukuran pada studi ini menggunakan 32 indikator pertanyaan dari seluruh variabel yang ada pada model penelitian ini. Setiap variabel diukur menggunakan instrument kuesioner dengan skala *Likert* yang memiliki rentang 1 sampai 5, dengan keterangan: 1, sangat tidak setuju; 2, tidak setuju; 3, netral; 4, setuju; 5, sangat setuju. Item pengukuran setiap variabelnya dijelaskan dari indikator pertanyaan penelitian terdahulu, indikator pertanyaan dari penelitian Sabri *et al*. (2021) merupakan perwakilan dari variabel FS. Pada variabel FK, FAW, FAT, menggunakan indikator pertanyaan dari Muat *et al*. (2025). Dan indikator pertanyaan dari penelitian She *et al*. (2022) yang mewakilkan variabel FWB.

Table 1. Item Pertanyaan

	Indikator Pertanyaan	Sumber
Financial Socialization		
FS1	Orang tua saya telah mendiskusikan keuangan keluarga dengan saya.	(Sabri *et al*., 2021)
FS2	Orang tua saya telah memberitahukan saya tentang pentingnya menabung.	
FS3	Orang tua saya telah mengajarkan saya bagaimana menjadi konsumen yang bijak.	
FS4	Orang tua saya telah mengajarkan saya cara menggunakan fasilitas kartu kredit dengan bijak.	
FS5	Orang tua saya dan saya telah mendiskusikan bagaimana cara mendapatkan penilaian kredit yang baik.	
FS6	Orang tua saya telah membahas dengan saya bagaimana cara membiayai biaya pendidikan universitas/kuliah.	
FS7	Saya membuat keputusan keuangan berdasarkan apa yang telah dilakukan orang tua saya dalam situasi serupa.	
FS8	Dalam manajemen keuangan, saya melihat orang tua saya sebagai panutan.	
FS9	Orang tua saya menjadi panutan bagi saya dalam mengelola masalah keuangan.	
FS10	Orang tua saya memiliki pengaruh positif terhadap saya dalam mengelola uang.	

	Indikator Pertanyaan	Sumber
Financial knowledge		
FK1	Saya memiliki kemampuan untuk menangani masalah keuangan sehari-hari dengan baik.	(Muat *et al*., 2025)
FK2	Saya memiliki kemampuan matematika yang memadai untuk keperluan keuangan.	
FK3	Saya secara rutin mengikuti berita ekonomi dan keuangan.	
FK4	Saya merasa memiliki pengetahuan keuangan secara keseluruhan yang baik.	
Financial Awareness		
FAW1	Saya familiar dengan produk pembayaran seperti kartu debit, kartu kredit, dompet elektronik, atau uang elektronik.	(Muat *et al*., 2025)
FAW2	Saya familiar dengan produk tabungan seperti rekening giro, deposito, rekening cek, atau rekening investasi.	
FAW3	Saya familiar dengan produk investasi seperti saham, obligasi, properti, emas batangan, atau pinjaman P2P.	
FAW4	Saya familiar dengan produk pembiayaan seperti pinjaman rumah, pinjaman mobil, atau pembiayaan mikro.	
FAW5	Saya familiar dengan produk asuransi seperti asuransi jiwa, asuransi kendaraan, asuransi properti, atau asuransi pendidikan.	
Financial Attitude		
FAT1	Saya lebih puas menghabiskan uang daripada menabung untuk jangka panjang.	(Muat *et al*., 2025)
FAT2	Saya cenderung hidup untuk hari ini dan membiarkan besok mengurus diri sendiri	
FAT3	Saya percaya bahwa uang ada untuk dibelanjakan.	
Financial Behaviour		
FB1	Saya secara teratur menyisihkan uang untuk ditabung.	(Muat *et al*., 2025)
FB2	Saya menyisihkan uang untuk pensiun.	
FB3	Saya memiliki rencana untuk mencapai tujuan keuangan saya.	
FB4	Saya memiliki anggaran mingguan atau bulanan yang saya ikuti.	
Financial Well-being		
FWB1	Saya tidak merasa tertekan secara finansial belakangan ini	(She *et al*., 2022)
FWB2	Saya merasa puas dengan situasi keuangan saya saat ini	
FWB3	Saya merasa baik tentang situasi keuangan saya saat ini.	
FWB4	Saya yakin saya bisa menemukan uang untuk membayar keadaan darurat finansial yang biayanya sekitar dua kali lipat dari pendapatan mingguan saya	
FWB5	Karena situasi keuangan saya, saya merasa bisa membeli barang yang saya inginkan dalam hidup	
FWB6	Saya yakin uang yang saya miliki akan bertahan lama	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini, maka seluruh karakteristik demografi yang di dapat merupakan usia Gen Z yang sudah bekerja.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Indikator	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
Pria	157	46,5%
Wanita	177	53,5%
Tahun Kelahiran		
Gen Z (1997 – 2012)	331	100%
Pendidikan Terakhir		
Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	88	26,6%
Diploma (D1-D4)	71	21,5%
Sarjana (S1)	162	48,9%
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3	0,9%
Pasca Sarjana (S2 & S3)	7	2,1%
Pendapatan		
<Rp. 5,000,000	92	27,8%
Rp. 5,000,000 – Rp. 10,000,000	201	60,7%
Rp. 10,000,000 – Rp. 15,000,000	27	8,2%
Rp. 15,000,000 – Rp. 20,000,000	10	3,0%
>Rp. 20,000,000	1	0,3%
Pekerjaan		
Freelance	36	10,9%
Karyawan Swasta	204	61,6%
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	28	8,5%
Wiraswasta	63	19,0%

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa sampel sebanyak 331 individu terbagi menjadi 2 jenis kelamin, yaitu pria sebanyak 46,5% lalu sisanya merupakan wanita dengan persentase 53,5%. Pendidikan terakhir responden mayoritas lulusan sarjana (S1) sebanyak 48,9%, lalu sebanyak 26,6% merupakan lulusan SMA/SMK dan 26,6% merupakan lulusan Diploma (D1-D4) sebanyak 21,5%, sedikit individu dengan lulusan pasca sarjana (S2 & S3) dengan persentase 2,1%, dan sisanya sebanyak 0,9% merupakan lulusan SMP. Pendapatan pada mayoritas responden berada di kisaran Rp. 5,000,000 – Rp. 10,000,000 dengan persentase 60,7%, adapun individu yang masih di bawah Rp. 5,000,000 sebanyak 27,8%, dan sedikit responden yang berpendapatan lebih dari Rp. 10,000,000, seperti sebanyak 8,2% merupakan berpenghasilan dengan kisaran Rp. 10,000,000 – Rp. 15,000,000, lalu individu yang memiliki pendapatan sebanyak Rp. 15,000,000 – Rp. 20,000,000 memiliki persentase sebanyak 3,0%, dan sisanya sebanyak 0,3% merupakan individu yang berpenghasilan lebih dari Rp. 20,000,000. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan responden, mayoritas karyawan swasta yang memiliki persentase sebanyak 61,6%, tidak hanya itu, individu yang berprofesi sebagai wiraswasta memiliki persentase sebesar 19,0%, lalu sedikit dari sisa persentase tersebut merupakan pekerja *freelance* sebanyak 10,9% dan 8,5% merupakan seorang PNS.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Pengujian Validitas dinilai melalui *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). *outer loading* yang bernilai 0,60 pada setiap indikator, merupakan syarat pengukuran minimum, dan nilai *outer loading* di atas 0,70 menandakan hubungan yang kuat dalam indikator pengukuran dan memenuhi kriteria validitas yang disyaratkan (Hair *et al*., 2021).

Tabel 3. Pengujian Validitas Konvergen dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	*Outer Loading*	*Cronbach's Alpha*	*Composite Reliability*	*Average Variance Extracted* (AVE)
FS	FS3	0,710	0,802	0,858	0,505
	FS4	0,786			
	FS5	0,798			
	FS7	0,630			
	FS8	0,678			
	FS10	0,642			
FK	FK1	0,703	0,681	0,806	0,512
	FK2	0,619			
	FK3	0,743			
	FK4	0,787			
FAW	FAW2	0,745	0,621	0,798	0,568
	FAW3	0,717			
	FAW5	0,798			
FAT	FAT1	0,927	0,849	0,905	0,761
	FAT2	0,828			
	FAT3	0,859			
FB	FB1	0,724	0,614	0,794	0,563
	FB2	0,813			
	FB4	0,710			
FWB	FWB1	0,719	0,807	0,866	0,566
	FWB2	0,630			
	FWB4	0,808			
	FWB5	0,807			
	FWB6	0,783			

Dalam pengujian awal, indikator variable FS pada FS1, FS2, FS6, FS9 memiliki nilai *outer loading* di bawah 0,60, diikuti juga oleh variabel FAW, FB, dan FWB pada indikator FAW1, FAW4, FB3, dan FWB3, memiliki nilai *outer loading* yang kecil di bawah 0,60, hal tersebut tidak sesuai dengan kriteria oleh Hair *et al*. (2021) dengan syarat minimum nilai *outer loading* merupakan >0,60, sehingga indikator yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi dan dilakukan pengujian ulang setelah indikator dieliminasi.

Pengujian ulang pada penelitian ini menunjukkan hasil sesuai pada tabel 3, analisis validitas konvergen tersebut menunjukkan nilai AVE pada setiap masing – masing konstruk berada >0,50, hal tersebut sesuai dengan Hair *et al*. (2019), bahwa nilai AVE yang melampaui standar batas minimum sebesar 0,50, konstruk bisa menjelaskan indikator dengan baik. Pengujian reliabilitas dilakukan melalui *cronbach's alpha* dan *composite reliability*, sesuai dengan hasil pengujian, tabel 2 menunjukkan bahwa dari setiap variabel, nilai *cronbach alpha*

dan *composite reliability* berada di atas 0,60 yang merupakan batas minimum reliabilitas dalam kelayakan pengujian model structural di tahap selanjutnya.

Tabel 4. Pengujian Validitas Diskriminan (*Fornell–Larcker*)

	FAT	FAW	FB	FK	FS	FWB
FAT	0,872					
FAW	0,005	0,754				
FB	-0,085	0,718	0,750			
FK	-0,144	0,623	0,625	0,716		
FS	0,016	0,584	0,581	0,528	0,710	
FWB	-0,019	0,726	0,709	0,632	0,662	0,752

Pengujian validitas diskriminan bertujuan memastikan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki perbedaan yang jelas satu sama lain. Pada penelitian ini, validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria *fornell–larcker* dengan membandingkan nilai akar kuadrat AVE pada setiap konstruk terhadap nilai korelasi antar konstruk lainnya. Berdasarkan tabel 4, nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing variabel, yang ditunjukkan pada diagonal utama, lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar konstruk di baris dan kolom yang sama. variabel FAT memiliki nilai sebesar 0,872, yang lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan variabel lain, begitu pula dengan variabel lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruk tersebut lebih mampu menjelaskan indikatornya sendiri dibandingkan konstruk lainnya. Dengan demikian, seluruh variabel dalam model penelitian ini memenuhi kriteria validitas diskriminan, sehingga setiap konstruk dinyatakan memiliki kemampuan diskriminasi yang baik dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 5. Pengujian *R-squared*

	R-squared	***Adjusted R-squared***
FB	0,591	0,586
FWB	0,663	0,657

Pengujian *R-squared* digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam model struktural. Nilai R^2 semakin tinggi nilainya, semakin besar kemampuan prediktif model. Berdasarkan tabel 4, nilai R^2 untuk variabel FB merupakan 0,591, sedangkan untuk FWB sebesar 0,663, berdasarkan hal tersebut, FB dapat dijelaskan sebesar 59,1% oleh variabel independen. Sementara itu, FWB dapat dijelaskan sebesar 66,3% oleh seluruh variabel dalam model, termasuk peran mediasi dari FB. Berdasarkan kriteria Hair *et al*. (2019), nilai R^2 antara 0,50 hingga 0,75 dikategorikan sebagai *moderate*.

Tabel 6. Pengujian *f-squared*

	FB	**FWB**
FAT	0,008	0,001
FAW	0,274	0,108
FB		0,074
FK	0,069	0,037

	FB	FWB
FS	0,054	0,118

Pengujian f^2 memberikan gambaran mengenai besarnya pengaruh parsial masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pada variabel FB, FAW menunjukkan nilai f^2 sebesar 0,274, yang termasuk dalam kategori pengaruh sedang dan merupakan yang paling dominan dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan FAW secara signifikan berkontribusi terhadap perubahan dalam perilaku keuangan individu. Sebaliknya, FK dan FS masing-masing memiliki nilai f^2 sebesar 0,069 dan 0,054, yang keduanya diklasifikasikan sebagai memiliki pengaruh kecil. FAT menunjukkan nilai yang bahkan lebih kecil yaitu sebesar 0,008, yang mengindikasikan pengaruh yang hampir dapat diabaikan terhadap FB. Dilanjuti dengan variabel FWB, FS memiliki nilai f^2 sebesar 0,118 dan FAW sebesar 0,108, yang keduanya mendekati kategori pengaruh sedang. Pada FB dan FK masing-masing memiliki nilai sebesar 0,074 dan 0,037, yang dianggap sebagai pengaruh kecil. FAT kembali menunjukkan pengaruh yang sangat lemah dengan nilai sebesar 0,001. Dalam hasil ini, hal tersebut menegaskan bahwa FAW merupakan variabel yang paling berpengaruh dalam membentuk FB, sementara kontribusi FAT cenderung hampir tidak berpengaruh dalam keseluruhan model.

Tabel 7. Pengujian Hipotesis Secara Langsung

Hipotesis	Pengujian	*Sample Mean*	*P-value*	Hasil
H_1	FS > FWB	0,265	0,000	Diterima
H_2	FS > FB	0,191	0,000	Diterima
H_4	FK > FWB	0,160	0,002	Diterima
H_5	FK > FB	0,228	0,000	Diterima
H_7	FAW > FWB	0,297	0,000	Diterima
H_8	FAW > FB	0,464	0,000	Diterima
H_{10}	FAT > FWB	0,022	0,642	Ditolak
H_{11}	FAT > FB	-0,060	0,102	Ditolak
H_{13}	FB > FWB	0,240	0,000	Diterima

Mayoritas hipotesis dalam penelitian ini menghasilkan hasil yang signifikan. Dalam hubungan secara langsung, pada hasil pengujian, FS terhadap FWB menunjukkan pengaruh signifikan positif, maka dari itu Hipotesis satu dapat diterima, hal tersebut Secara teoritis didasarkan pada SLT yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku dari lingkungan sosial, khususnya keluarga. Dalam ranah keuangan, proses sosialisasi yang dimulai sejak usia dini membentuk fondasi kognitif dan perilaku yang memengaruhi pengelolaan sumber daya finansial pada masa dewasa. Secara empiris, hasil ini konsisten dengan Pak *et al*. (2024), yang menunjukkan bahwa FS yang diperoleh dari lingkungan keluarga secara signifikan meningkatkan kemampuan finansial individu dan memediasi hubungan antara pengalaman finansial keluarga dan FWB. Selain itu, Kim dan Lee (2024) menemukan bahwa komunikasi keuangan dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap FK dan FWB, bahkan pada populasi dengan kondisi khusus seperti penyandang disabilitas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa FS merupakan mekanisme lintas konteks yang kuat dalam membentuk FWB. Relevansi hasil ini tercermin dalam karakteristik responden, di mana mayoritas merupakan lulusan sarjana sebanyak 48,9% yang berasal dari keluarga terdidik dan secara aktif mendiskusikan pengelolaan keuangan

dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, FS yang terstruktur sejak dini memberikan bekal kognitif yang secara langsung berkontribusi pada tingkat FWB yang lebih tinggi.

Dalam hasil pengujian, FS terhadap FB berpengaruh signifikan positif yang mengartikan hipotesis dua dapat diterima. Hal tersebut didukung oleh penelitian Muat *et al*. (2025) menunjukkan bahwa FS keluarga, baik secara langsung maupun melalui literasi keuangan, secara signifikan membentuk FB di kalangan Indonesia. Keluarga yang memberikan contoh FB yang sehat, seperti menabung secara teratur, menghindari utang konsumtif, dan merencanakan anggaran, memberikan referensi perilaku yang kemudian diadopsi individu dalam kehidupan keuangan mereka. Goyal *et al*. (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa FS tidak hanya memiliki pengaruh langsung tetapi juga secara tidak langsung memengaruhi perilaku manajemen keuangan pribadi melalui faktor psikologis individu. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh FS terhadap FB bersifat multidimensional, meliputi transmisi nilai, norma perilaku, dan keterampilan praktis. lebih lanjut Sabri *et al*. (2023) mencatat bahwa FB yang sehat di kalangan pemuda secara konsisten didorong oleh pengalaman dan pembelajaran keuangan dalam keluarga. Dalam konteks sampel penelitian ini, responden, yang sebagian besar adalah karyawan sektor swasta 61,6% dengan latar belakang pendidikan sarjana, telah terpapar proses FS yang relatif intensif selama masa pembentukan mereka, yang secara logis menghasilkan FB yang lebih terstruktur dan bertanggung jawab.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa FK berpengaruh positif terhadap FWB, dan dari hasil yang didapat FK terhadap FWB juga selaras dengan hipotesis yang dibangun. Dari hal tersebut Fan dan Henager, (2025) menemukan bahwa perbedaan generasi dalam FK berkorelasi signifikan dengan variasi FWB, di mana generasi yang lebih berpengetahuan secara konsisten mencapai hasil finansial yang lebih baik. Laila *et al*. (2025) menunjukkan bahwa FK secara langsung memperkuat FWB di kalangan wirausaha mikro di Indonesia dan Malaysia, dengan efek tambahan dari kepercayaan sosial dan jaringan. Jaffar *et al*. (2024) menyoroti bahwa peningkatan FK secara positif meningkatkan FWB di kalangan perempuan berpenghasilan rendah di Malaysia. Kim dan Lee, (2024) menyatakan bahwa FK membantu individu mengelola keuangan secara efektif. Dalam penelitian ini, mayoritas responden merupakan lulusan sarjana yang memiliki tingkat FK relatif lebih tinggi dibandingkan populasi umum, sehingga FK berkontribusi secara signifikan pada FWB mereka. Siregar *et al*. (2024) secara spesifik membuktikan bahwa FK yang tinggi pada generasi Z Indonesia secara signifikan memengaruhi kesejahteraan mereka. Dengan demikian, temuan hipotesis keempat dalam penelitian ini mereplikasi dan mengonfirmasi bukti empiris sebelumnya dalam konteks populasi yang serupa.

Dari perngujian hubungan variable FK terhadap FB, menunjukkan bahwa kedua variable tersebut berpengaruh signifikan positif, sehingga sejalan dengan hipotesis kelima. Mekanisme hubungan ini dapat dijelaskan melalui perspektif kognitif perilaku, di mana individu dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai produk keuangan, risiko investasi, dan manajemen utang cenderung mampu membuat keputusan keuangan yang terencana dan rasional. Muat *et al*. (2025) menekankan bahwa tingkat FK yang tinggi mendorong individu untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Da Silva dan Silva, (2023) menemukan bahwa peningkatan kemampuan keuangan berbasis FK

berkorelasi positif dengan FB yang lebih terstruktur di seluruh kelompok usia. Mavlutova *et al*. (2022) menambahkan bahwa FK dapat mendorong FB proaktif, termasuk keputusan investasi yang berfokus pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Kaur dan Singh, (2024) menyimpulkan bahwa FK merupakan fondasi dari FB yang sehat, dengan FK membentuk kebiasaan, sikap, dan pilihan yang baik. Koefisien pengaruh literasi keuangan terhadap FB yang lebih besar dibandingkan efeknya terhadap FWB menunjukkan bahwa FK lebih efektif dalam mengubah perilaku terlebih dahulu sebelum dampaknya terhadap kesejahteraan termanifestasi. Temuan ini konsisten dengan logika kausalitas, pengetahuan menghasilkan perubahan perilaku yang kemudian meningkatkan kesejahteraan. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis kelima dapat diterima.

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa FAW berpengaruh signifikan positif terhadap FWB. Muat *et al*. (2025) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat FAW yang lebih tinggi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola keuangan, sehingga menghasilkan FWB yang lebih baik. Mahdzan *et al*. (2023) memberikan bukti empiris bahwa kesadaran terhadap layanan dan produk keuangan digital memberdayakan individu untuk mengelola keuangan secara lebih efektif, yang pada akhirnya meningkatkan FWB pada rumah tangga berpenghasilan rendah. Thomas dan Gupta, (2021) menyoroti bahwa ketika FAW dikombinasikan dengan literasi dan perilaku keuangan, FAW menjadi landasan bagi FWB pribadi. Nandru *et al*. (2021) menegaskan bahwa individu dengan FAW yang kuat dan inklusi keuangan dapat mencapai FWB yang lebih baik, terlepas dari batasan faktor sosial. Relevansi temuan ini didukung oleh karakteristik sampel penelitian, yaitu generasi Z, yang merupakan digital native dan terpapar informasi produk serta layanan keuangan melalui berbagai platform digital. Kesadaran terhadap ekosistem keuangan digital secara langsung memperkuat kemampuan generasi ini untuk mencapai FWB. Dari hasil yang didapat serta dukungan penelitian terdahulu, maka hasil hubungan variabel dan hipotesis dapat diterima.

Pada hipotesis kedelapan menyatakan bahwa FAW berpengaruh signifikan positif terhadap FB, dari pengujian hubungan antar variabel ditunjukkan pada tabel 8, bahwa adanya pengaruh signifikan positif dari FAW terhadap FB, sehingga hipotesis delapan dapat diterima. Hal tersebut sejalan dengan Tohar dan Akron (2025) yang menjelaskan bahwa tingkat FAW kognitif yang tinggi pada individu secara langsung mendorong pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak dan FB yang efektif. Faturohman *et al*. (2024) menemukan bahwa FAW yang diperkuat melalui media sosial dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap FB positif, seperti perencanaan keuangan, pengelolaan utang, dan investasi. Sabri *et al*. (2023) menunjukkan bahwa FB yang baik pada individu, seperti mengontrol pengeluaran dan merencanakan masa depan, sangat dipengaruhi oleh tingkat FAW yang dimiliki. Widjayanti *et al*. (2025) menambahkan bahwa ketika literasi keuangan selaras dengan sikap dan gaya hidup individu, hubungan antara FAW dan FB yang sehat semakin kuat. Koefisien FAW terhadap FB sebesar 0,464 dengan nilai f^2 sebesar 0,274 menunjukkan bahwa kesadaran keuangan merupakan katalis utama dalam perubahan perilaku keuangan. Secara psikologis, individu yang memiliki kesadaran terhadap pilihan produk keuangan, risiko investasi, dan peluang menabung lebih termotivasi untuk mengambil tindakan finansial yang konkret dan bertanggung jawab.

Hipotesis kesepuluh menyatakan bahwa FAT memiliki pengaruh positif terhadap FWB. Namun, hasil pengujian menunjukkan koefisien jalur yang sangat kecil, yang menyebabkan penolakan H10. Meskipun Jaffar *et al*. (2024) dan Kamaliah *et al*. (2023) menyatakan bahwa FAT positif secara normatif berkontribusi terhadap FWB, keduanya mengakui bahwa kontribusi ini bersifat kondisional dan hanya berlaku ketika individu memiliki kapasitas finansial yang cukup untuk menerjemahkan sikap menjadi keputusan konkret. Dalam penelitian ini, 88,5% responden melaporkan pendapatan bulanan di bawah Rp. 10,000,000 menunjukkan bahwa setelah memenuhi kebutuhan dasar, ruang fiskal untuk mewujudkan sikap finansial positif sangat terbatas. Lebih lanjut, Sangeeta *et al*. (2022) menekankan bahwa penentu utama FWB adalah perilaku finansial aktual dan bukan hanya sikap. dengan demikian, FAT yang tinggi tanpa tindakan konkret yang sesuai tidak menghasilkan peningkatan terukur dalam FWB.

Hipotesis kesebelas menyatakan bahwa FAT memiliki pengaruh signifikan positif terhadap FB. Namun, hasil pengujian menunjukkan koefisien jalur negatif dan tidak memenuhi nilai signifikansi, sehingga Hipotesis sebelas ditolak. Koefisien negatif, meskipun tidak signifikan, menandakan bahwa hubungan antara FAT dan FB dalam populasi ini tidak sesuai dengan hipotesis awal. Penolakan ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif analitis. Vaghela *et al*. (2023) menyatakan bahwa sikap keuangan yang baik harus didukung oleh fondasi literasi keuangan yang kuat, yaitu kesadaran dan pengetahuan yang memadai, agar dapat menghasilkan perubahan perilaku nyata. Tanpa fondasi tersebut, FAT beroperasi dalam minim perkembangan sehingga tidak mampu mendorong perubahan FB. Selanjutnya, Muat *et al*. (2025) menegaskan bahwa FAT yang kuat hanya memotivasi keputusan keuangan rasional ketika individu memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengarahkan sikap tersebut ke tindakan spesifik. Dalam sampel ini, meskipun 89,1% responden memiliki pekerjaan dan pendapatan tetap yang menunjukkan FAT yang relatif positif, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam FB yang dapat dikaitkan hanya dengan FAT. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel lain, khususnya FAW, lebih dominan dalam membentuk FB. Selain itu, Tohar dan Akron (2025) menyimpulkan bahwa FAT yang baik merupakan prasyarat untuk FB yang optimal, namun prasyarat ini hanya efektif jika kompetensi kognitif, seperti pengetahuan dan kesadaran, juga hadir.

Hipotesis tiga belas menyatakan bahwa FB berpengaruh signifikan positif terhadap FWB. Hasil pengujian menunjukkan pengaruh signifikan positif FB terhadap FWB. Temuan ini menegaskan peran sentral FB sebagai variabel mediasi sekaligus variabel independen yang secara langsung membentuk FWB. Muat *et al*. (2025) menunjukkan bahwa FB yang sehat, seperti perencanaan anggaran, menabung, dan pengelolaan pengeluaran, memainkan peran penting dalam meningkatkan FWB generasi milenial di Indonesia. Siregar *et al*. (2024) menjelaskan bahwa FWB generasi Z di Indonesia sangat dipengaruhi oleh FB, terutama dalam pengelolaan utang dan menabung. Fan dan Henager (2025) menemukan bahwa perbedaan FB antar generasi merupakan faktor utama yang membedakan tingkat FWB individu. Jaffar *et al*. (2024) menyatakan bahwa FB yang baik, seperti disiplin dalam mengelola uang dan kemampuan menabung, meningkatkan FWB individu berpenghasilan rendah. Dalam penelitian ini, mayoritas responden 60,7% berpenghasilan Rp. 5,000,000 hingga Rp. 10,000,000 dan

memiliki pekerjaan tetap sebagai karyawan swasta. Regularitas penghasilan ini memberikan kapasitas dan rutinitas yang kondusif bagi pembentukan kebiasaan FB yang konsisten, seperti menabung bulanan, merencanakan pengeluaran, dan mengelola utang secara terencana, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap FWB. Temuan ini sejalan dengan Sabri *et al*. (2023) yang membuktikan bahwa FB yang sehat secara signifikan meningkatkan FWB pada kelompok pekerja muda di Malaysia.

Table 8. Pengujian Hipotesis Secara Tidak Langsung

Hipotesis	Pengujian	*Sample Mean*	*P-value*	Hasil
H_3	FS > FB > FWB	0,047	0,004	Diterima
H_6	FK > FB > FWB	0,056	0,004	Diterima
H_9	FAW > FB > FWB	0,114	0,002	Diterima
H_{12}	FAT > FB > FWB	-0,013	0,140	Ditolak

Hipotesis ketiga mengevaluasi peran mediasi FB dalam hubungan antara FS dan FWB. Meskipun koefisien mediasi ini lebih kecil dibandingkan efek langsung FS terhadap FWB, peran mediasi tersebut tetap signifikan secara teoritis dan praktis. Kim dan Lee, (2024) menemukan bahwa FS keluarga yang meningkatkan FB secara positif berkontribusi pada FWB yang lebih baik di berbagai kelompok populasi. Temuan ini menunjukkan bahwa FB bukan sekadar variabel perantara yang pasif, melainkan merupakan mekanisme aktif yang mentransformasi modal sosial dari sosialisasi menjadi kesejahteraan secara nyata. Muat *et al*. (2025) secara eksplisit menyatakan bahwa FS berbasis keluarga membentuk FB generasi muda dan bertindak sebagai jembatan menuju FWB yang lebih baik. Dalam kerangka SLT, mekanisme ini berlangsung sebagai individu yang mengobservasi dan menginternalisasi praktik keuangan dari keluarga, kemudian menerapkannya dalam tindakan secara nyata, yang pada akhirnya menghasilkan kondisi finansial yang lebih sejahtera. Sabri *et al*. (2023) mengonfirmasi bahwa FB yang baik, yang didasarkan pada FS, meningkatkan FWB secara signifikan.

Hipotesis keenam menguji peran mediasi FB dalam hubungan antara FK dan FWB. Berdasarkan hasil pada Tabel 8, hubungan tidak langsung antara FK dan FWB melalui FB terbukti signifikan positif, sehingga hipotesis keenam dapat diterima. Muat *et al*. (2025) menemukan bahwa FK dapat meningkatkan FWB dengan FB yang baik sebagai faktor mediasi yang esensial. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan keuangan saja tidak memadai, pengetahuan tersebut harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menghasilkan kesejahteraan. Çera *et al*. (2021) menyatakan bahwa FB merupakan jembatan penting dalam mengubah FK menjadi hasil FWB yang nyata, karena individu dengan FK tinggi cenderung mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional dan efektif. Da Silva dan Silva (2023) mengonfirmasi bahwa semakin baik kemampuan keuangan seseorang yang didorong oleh pengetahuan, semakin baik pula FB individu yang pada akhirnya meningkatkan FWB. Mavlutova *et al*. (2022) serta Kaur dan Singh (2024) secara konsisten menunjukkan bahwa efek FK terhadap FWB optimal hanya jika tercermin dalam FB harian yang sehat dan berkelanjutan. Konfirmasi hipotesis enam memperkuat argumen bahwa intervensi literasi keuangan, khususnya peningkatan FK, hanya akan memberikan dampak FWB yang bermakna apabila disertai dengan program pelatihan perilaku keuangan konkret, bukan sekadar pemberian informasi.

Hipotesis kesembilan menguji peran mediasi FB dalam hubungan antara FAW dan FWB. Efek mediasi yang substansial selaras dengan logika model struktural, karena FAW merupakan prediktor terkuat FB, dan FB secara signifikan memengaruhi FWB. Perkalian koefisien ini secara matematis menghasilkan efek tidak langsung yang cukup besar. Muat *et al*. (2025) menemukan bahwa individu dengan FAW tinggi cenderung menunjukkan FB yang lebih terfokus, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan FWB. Sabri *et al*. (2023) menunjukkan bahwa FB yang sehat, seperti pengelolaan pengeluaran dan investasi yang disiplin, berfungsi sebagai jembatan utama antara FAW dan FWB individu. Faturohman *et al*. (2024) lebih lanjut mencatat bahwa peningkatan kesadaran melalui media atau pendidikan digital dapat memotivasi FB positif, yang secara langsung atau tidak langsung meningkatkan FWB. Konfirmasi hipotesis sembilan memiliki implikasi signifikan, program literasi keuangan digital yang bertujuan untuk meningkatkan FAW di kalangan Generasi Z harus dirancang bersamaan dengan intervensi keuangan perilaku untuk memastikan bahwa FWB yang dicapai berkelanjutan dan optimal.

Hipotesis dua belas menguji FB memediasi pengaruh FAT terhadap FWB. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa efek tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga hipotesis dua belas ditolak. Penolakan hipotesis mediasi ini disebabkan oleh tidak signifikannya pengaruh FAT terhadap FB, sehingga jalur mediasi antara FAT, FB, dan FWB tidak dapat terbentuk. Çera *et al*. (2021) menegaskan bahwa FB berfungsi sebagai jembatan penting antara faktor literasi, termasuk sikap, dan FWB. Namun, jembatan ini hanya dapat berfungsi apabila hubungan antara FAT dan FB telah terkoneksi secara signifikan. Ketika FAT gagal memengaruhi FB, sebagaimana dibuktikan dalam hipotesis sebelas, efek tidak langsung FAT terhadap FWB melalui FB secara matematis mendekati nol dan secara statistik tidak dapat dibedakan dari pengaruh acak. Muat *et al*. (2025) menambahkan bahwa FAT yang positif hanya dapat menghasilkan FWB yang lebih baik apabila tercermin dalam tindakan keuangan yang terencana dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, ketidakmampuan FAT untuk memicu perubahan FB yang bermakna, akibat keterbatasan kapasitas finansial serta dominasi FAW dan FK sebagai prediktor FB, menyebabkan jalur mediasi ini gagal beroperasi. Kaur dan Singh (2024) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa hubungan antara sikap dan FWB berpengaruh positif terutama melalui adopsi FB yang sehat. Namun, ketika adopsi FB tersebut tidak dipicu oleh FAT melainkan oleh variabel lain, rantai mediasi yang melibatkan FAT menjadi terputus. Temuan penolakan hipotesis dua belas ini memiliki implikasi kebijakan yang penting, intervensi yang hanya bertujuan membentuk sikap keuangan positif pada generasi Z, seperti melalui kampanye motivasional, tanpa disertai peningkatan pengetahuan, kesadaran produk keuangan, dan kapasitas finansial yang memadai, kemungkinan besar tidak akan menghasilkan perubahan perilaku keuangan maupun peningkatan kesejahteraan keuangan yang terukur.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa FWB generasi Z yang sudah bekerja di Indonesia tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari akumulasi proses sosialisasi, pengetahuan, dan kesadaran keuangan yang secara konsisten diwujudkan melalui perilaku

keuangan yang sehat. FS yang diperoleh individu dari lingkungan keluarga dan sosialnya terbukti memberikan fondasi penting dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab, sekaligus berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keuangan. Demikian pula, FK dan FAW memainkan peran krusial, di mana individu yang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap produk, layanan, serta dinamika keuangan cenderung mengambil keputusan yang lebih bijak dan terencana, yang pada akhirnya berdampak positif pada kondisi keuangan mereka secara keseluruhan. FB sendiri berhasil dikonfirmasi sebagai jembatan mediasi yang efektif, menegaskan bahwa pengetahuan dan kesadaran keuangan hanya akan menghasilkan dampak nyata terhadap kesejahteraan ketika ditransformasikan ke dalam tindakan keuangan konkret seperti menabung, merencanakan anggaran, dan mengelola pengeluaran secara disiplin. Satu temuan menarik yang perlu mendapat perhatian adalah tidak berpengaruhnya FAT terhadap FWB maupun FB, yang mengindikasikan bahwa memiliki sikap terhadap keuangan saja tidak cukup apabila tidak diimbangi dengan kapasitas pengetahuan dan kesadaran yang memadai serta tindakan nyata yang konsisten. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan FWB generasi muda membutuhkan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada pembentukan sikap, tetapi lebih pada penguatan pengetahuan, kesadaran, dan internalisasi perilaku keuangan yang sehat sejak dini melalui peran keluarga, pendidikan formal, maupun ekosistem digital.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba mana pun.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini tidak terdapat konflik kepentingan, baik finansial maupun non-finansial, yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, dan publikasi artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Johny Budiman: konseptualisasi, supervisi, serta peninjauan dan penyuntingan naskah. Rizky Putra Tahnia: pengumpulan data, analisis data, dan penulisan draf awal naskah. Candy: metodologi, validasi, serta peninjauan dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) hanya digunakan sebagai alat bantu penyempurnaan bahasa dan tata tulis. Seluruh gagasan, analisis data, interpretasi hasil, dan kesimpulan merupakan hasil kerja penulis, dan penulis bertanggung jawab penuh atas keseluruhan isi artikel ini.

REFERENSI

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice-Hall.

Çera, G., Khan, K. A., Mlouk, A., & Brabenec, T. (2021). Improving financial capability: the mediating role of financial behaviour. Economic Research-Ekonomska Istrazivanja , 34(1), 1265–1282. https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1820362

Chhillar, N., Sharma, K., & Arora, S. (2025). Exploring the role of digital financial literacy and personal financial behavior in shaping financial stress and well-being in the digital age. Acta Psychologica, 259. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105308

Da Silva, E. A. S. R. G., & Silva, C. A. T. (2023). The cost-benefit of aging: financial capability and well-being across age groups in brazil. Journal of Aging Research, 2023. https://doi.org/10.1155/2023/2020189

Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5(1), 1. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Fan, L., & Henager, R. (2025). Generational differences in financial well-being: understanding financial knowledge, skill, and behavior. International Journal of Consumer Studies, 49(1). https://doi.org/10.1111/ijcs.70011

Faturohman, T., Megananda, T. B., & Ginting, H. (2024). Improving financial wellbeing in Indonesia: the role of social media as a mediating factor in financial behavior. Cogent Social Sciences, 10(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2319374

Goyal, K., Kumar, S., & Hoffmann, A. (2023). The direct and indirect effects of financial socialization and psychological characteristics on young professionals' personal financial management behavior. International Journal of Bank Marketing, 41(7), 1550–1584. https://doi.org/10.1108/IJBM-09-2022-0419

Hair, J. F., Ringle, G. T. M. H. C. M., Danks, M. S. N. P., & Ray, S. (2021). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R. Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. In European Business Review (Vol. 31, Number 1, pp. 2–24). Emerald Group Publishing Ltd. https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203

Jaffar, N., Mohd Faizal, S., Selamat, Z., Awaludin, I. S., & Sulaiman, N. A. (2024). Financial literacy and financial well-being of low-income women in Malaysia: a capability view. Cogent Social Sciences, 10(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2388826

Kamaliah, Aunurrafiq, Badriyah, N., & Seti, S. (2023). Self management and entrepreneurial mindset to support the MSMEs owner's financial well-being. Cogent Business and Management, 11(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2290724

Kaur, G., & Singh, M. (2024). Pathways to individual financial well-being: conceptual framework and future research agenda. In FIIB Business Review (Vol. 13, Number 1, pp. 27–41). Sage Publications India Pvt. Ltd. https://doi.org/10.1177/23197145221105947

Kim, K. T., & Lee, J. (2024). Unlocking financial well-being for people with disabilities: The importance of financial knowledge and socialization within the family context. SAGE Open, 14(2). https://doi.org/10.1177/21582440241253564

Kuutol, P. K., Mbonigaba, J., & Garidzirai, R. (2025). Financial literacy and financial well-being in rural ghana: Does level of financial information matter? SAGE Open, 15(3). https://doi.org/10.1177/21582440251362967

Laila, N., Ismail, S., Mohd Hidzir, P. A., Ratnasari, R. T., & Alias, N. E. (2025). Impact of social trust, social networks, and financial knowledge on financial well-being of micro-entrepreneurs in Malaysia and Indonesia. Cogent Business and Management, 12(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2460614

Mahdzan, N. S., Sabri, M. F., Husniyah, A. R., Magli, A. S., & Chowdhury, N. T. (2023). Digital financial services usage and subjective financial well-being: evidence from low-income households in Malaysia. International Journal of Bank Marketing, 41(2), 395–427. https://doi.org/10.1108/IJBM-06-2022-0226

Mavlutova, I., Fomins, A., Spilbergs, A., Atstaja, D., & Brizga, J. (2022). Opportunities to increase financial well-being by investing in environmental, social and governance with respect to improving financial literacy under covid-19: The case of Latvia. Sustainability (Switzerland), 14(1). https://doi.org/10.3390/su14010339

Mawadah, B., & Sumiati, S. (2025). Determinants of financial well-being in young adults' quarter-life crisis. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 28(Oktober), 423–446.

Muat, S., Mahdzan, N. S., & Sukor, M. E. A. (2025). How do family financial socialization and financial literacy dimensions shape the financial well-being of indonesian millennials? A serial mediation analysis. Journal of Family and Economic Issues. https://doi.org/10.1007/s10834-025-10047-7

Nandru, P., Chendragiri, M., & Velayutham, A. (2021). Examining the influence of financial inclusion on financial well-being of marginalized street vendors: an empirical evidence from India. International Journal of Social Economics, 48(8), 1139–1158. https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2020-0711

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2024. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-(SNLIK)-2024/Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20(SNLIK)%202024.pdf

Pak, T. Y., Fan, L., & Chatterjee, S. (2024). Financial socialization and financial well-being in early adulthood: The mediating role of financial capability. Family Relations, 73(3), 1664–1685. https://doi.org/10.1111/fare.12959

Sabri, M. F., Anthony, M., Law, S. H., Rahim, H. A., Burhan, N. A. S., & Ithnin, M. (2023). Impact of financial behaviour on financial well-being: evidence among young adults in Malaysia. Journal of Financial Services Marketing, 29(3), 788–807. https://doi.org/10.1057/s41264-023-00234-8

Sabri, M. F., Anthony, M., Wijekoon, R., Suhaimi, S. S. A., Abdul Rahim, H., Magli, A. S., & Isa, M. P. M. (2021). The influence of financial knowledge, financial socialization, financial behaviour, and financial strain on young adults' financial well-being. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 11(12). https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i12/11799

Sangeeta, Aggarwal, P. K., & Sangal, A. (2022). Determinants of financial literacy and its influence on financial wellbeing — a study of the young population in Haryana, India. Finance: Theory and Practice, 26(5), 121–131. https://doi.org/10.26794/2587-5671-2022-26-5-121-131

She, L., Rasiah, R., Turner, J. J., Guptan, V., & Sharif Nia, H. (2022). Psychological beliefs and financial well-being among working adults: the mediating role of financial behaviour. International Journal of Social Economics, 49(2), 190–209. https://doi.org/10.1108/IJSE-07-2021-0389

Siregar, S. R., Zulpahmi, Larasati, M., Enciso, R. C., Sumardi, Setiawan, E., & Nugroho, A. W. (2024). Measuring financial well-being in generation z in Indonesia. Salud, Ciencia y Tecnologia - Serie de Conferencias, 3. https://doi.org/10.56294/SCTCONF2024.995

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R &. D (19th ed.). ALFABETA.

Suprapto, Y., Valentina, S., & Haryanto, H. (2025). Gen-Z financial keys: the impact of self-control and financial literacy mediated financial behavior. Manajemen Dan Bisnis, 24(2), 453. https://doi.org/10.24123/mabis.v24i2.974

Thomas, A., & Gupta, V. (2021). Social capital theory, social exchange theory, social cognitive theory, financial literacy, and the role of knowledge sharing as a moderator in enhancing financial well-being: from bibliometric analysis to a conceptual framework model. Frontiers in Psychology, 12. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.664638

Tohar, G., & Akron, S. (2025). Financial literacy cognitions and optimal financial behavior. Finance Research Letters, 83. https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107455

Vaghela, P. S., Kapadia, J. M., Patel, H. R., & Patil, A. G. (2023). Effect of financial literacy and attitude on financial behavior among university students. Indian Journal of Finance, 17(8), 43–57. https://doi.org/10.17010/ijf/2023/v17i8/173010

Widjayanti, C. E., Adawiyah, W. R., & Sudarto. (2025). Financial literacy innovation is mediated by financial attitudes and lifestyles on financial behavior in MSME players. Journal of Innovation and Entrepreneurship, 14(1). https://doi.org/10.1186/s13731-025-00525-5

World Bank Group. (2021). Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19. https://documents1.worldbank.org/curated/en/099818107072234182/pdf/IDU06a834fe908933040670a6560f44e3f4d35b7.pdf

Yang, Z., Ali, S., Tao, W., & Chen, H. (2024). From transactions to transformation: Exploring the impact of blockchain on customer financial well-being. SAGE Open, 14(2). https://doi.org/10.1177/21582440241253955